

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### BAB 5

##### 5.1 Kesimpulan

Pertanyaan penelitian yang di dalam bab I telah disinggung telah didapatkan jawabannya, yakni sebagai berikut :

##### 1. Bagaimana kondisi elemen fisik-spasial yang hadir pada panorama bentang kota kawasan selatan Sungai Batang Arau?

Keberadaan elemen fisik-spasial di setiap kawasan mempengaruhi terbentuknya sebuah ruang kota. Kawasan Selatan Sungai Batang Arau ini terdapat 3 kawasan amatan utama yang terbagi menjadi 30 titik amatan dimana setiap titik amatan memiliki komposisi yang berbeda dengan beberapa jenis elemen pembentuk ruang. Secara sederhana, elemen fisik spasial yang hadir di kawasan ini adalah elemen jalan, jembatan, plaza, dinding, elemen natural, bangunan, dan juga *streetscape*.

Elemen jalan di ketiga titik ini memiliki perbedaan kondisi. Pada Kawasan Jembatan Siti Nurbaya, karena merupakan elemen jembatan, keberadaan jalannya diolah sedemikian rupa dan ruas jalan dilengkapi dengan adanya trotoar dengan material yang berbeda. Elemen jalan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya ini fungsional dan memiliki kondisi cukup baik dan unik dimana pengguna jalan dapat merasa nyaman ketika melewati jalan ini. Pada koridor Jl. Kampung Batu bagian barat memiliki kondisi jalan yang hadir secara sederhana. Secara arsitektural kondisi jalannya tidak begitu terdesain tetapi kondisinya cukup terawat, sehingga kesan yang dihasilkan cukup baik dan fungsional. Yang terakhir adalah jalan di koridor Jl. Kampung Batu dan jl. Kampung Teleng di bagian timur memiliki kondisi yang kurang baik dan kurang terawat dikarenakan sedang berlangsungnya proyek konstruksi renovasi penambahan elemen fisik trotoar dan plaza. Kondisi ini memang berlangsung sementara, namun dalam pengamatan saat ini kesan yang dihasilkan menjadi kurang baik dan secara fungsional kurang baik juga.

Untuk elemen jembatan yakni Jembatan Siti Nurbaya, telah disinggung di pembahasan elemen jalan Jembatan Siti Nurbaya dimana elemen ini memberikan kesan orientasi yang baik bagi pengamat ruang kota. Kondisi ruang perkotaan dengan adanya elemen jembatan memberikan kesan yang cukup unik dan menegaskan bahwa kota tersebut merupakan kota perairan. Kondisi jembatan Siti Nurbaya ini cukup baik dan unik jika

dilihat dalam peta kawasannya. Selain Jembatan Siti Nurbaya juga terdapat Jembatan lokal dimana terletak di Jalan Kampung Teleng. Jembatan ini menjadi sarana masyarakat lokal untuk menyebrangi sungai tanpa perlu menggunakan Jembatan Siti Nurbaya. Kondisi dari jembatan lokal ini secara visual cukup unik, hanya saja materialnya masih cukup sederhana dan hanya dapat dilalui oleh motor atau pejalan kaki.

Elemen selanjutnya adalah plaza dimana kehadiran plaza di kawasan selatan ini bukan merupakan sebuah ruang yang cukup besar tetapi berupa ruang komunal sederhana yang dapat mewadahi kegiatan masyarakat sekitar. Kondisi yang nampak pada seluruh elemen plaza ini cukup baik, namun di plaza kawasan Jl. Kampung Teleng masih dalam proses konstruksi sehingga secara fungsional dan estetika masih belum baik.

Kemudian terdapat elemen dinding dimana yang dimaksud dinding disini adalah penggunaan dinding penahan tanah dan tanggul sungai. Keduanya memang merupakan elemen kecil dari perkotaan namun secara visual cukup berpengaruh. Elemen dinding penahan tanah ini ditemukan dalam titik amatan C-29 dan C-30. Sedangkan tanggul sungai dapat dilihat di sepanjang koridor jl. Kampung Batu dan jl. Kampung Teleng. Kondisi kedua elemen ini secara arsitektural tidak terdesain karena diperkirakan dibangun dengan tujuan fungsional saja, sehingga secara visual nampak kurang potensial.

Lalu untuk elemen natural yang hadir di kawasan selatan ini adalah berupa Sungai Batang Arau, Bukit Gado-Gado, dan juga vegetasi, tanaman perdu maupun pepohonan. Semua elemen natural ini sama-sama memberikan kesan organic kepada ruang kota sehingga tampilan ruang kota yang cukup geometris dapat diseimbangkan dengan keberadaan dari elemen naturalnya. Hanya saja kondisi vegetasi cukup beragam tergantung jenis dan kerapatan daunnya. Setiap vegetasi menciptakan kesan visual ruangan yang cukup berbeda.

Elemen selanjutnya adalah elemen bangunan dimana pada kawasan selatan Sungai Batang Arau ini secara visual tampilan bangunan yang hadir cukup beragam. Elemen bangunan yang hadir tidak hanya berasal dari kawasan selatan, namun juga dari kawasan utara yang menjadi *background* dari panorama kawasan selatan. Bangunan dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok besar yakni bangunan permukiman masyarakat lokal di kawasan selatan sungai dan bangunan konservatif bergaya *indische* di kawasan utara sungai. Bangunan lokal ini memberikan kesan yang lebih nonformal dengan skala yang humanis terlihat dari bentuk-bentuk yang nampak lebih beragam dengan ukuran kecil. Namun tatanannya yang cukup rapi dan unik menciptakan kesan cenderung cukup baik bagi kawasan ini. kemudian untuk bangunan konservatif di kawasan utara, dari kejauhan

nampak bahwa bangunan cukup formal dengan skala yang besar. Kesan dari bangunan di kawasan utara cukup unik dan menjadi elemen simbolik kawasan Sungai Batang Arau.

Yang terakhir adalah *streetscape* yang terdiri dari furnitur-furnitur pelengkap jalan seperti tiang listrik, tiang PJU, *railing*, *signage*, Menara telekomunikasi dan sutet, dan juga tempat sampah. Elemen-elemen ini memberikan kesan yang cukup menarik bagi setiap titik amatan. Hal yang mendasari kesan yang berbeda-beda adalah kondisinya yang cukup beragam mulai dari terdesain dan tidak terdesain, hingga memiliki ornamentasi atau tidak.

Semua elemen fisik spasial ini memiliki dampak terhadap citra visual ruang kota yang, sehingga keberadaannya baik secara tatanan dan desain perlu diperhatikan.

## **2. Bagaimana korelasi elemen fisik spasial kawasan selatan Sungai Batang Arau dengan aspek panorama bentang kota pada literatur?**

Elemen jalan merupakan elemen penghubung terkait hubungan antarkawasan berkorelasi dengan teori **network dan building and streets**. Material pembeda yang digunakan untuk artikulasi elemen jalan berkorelasi dengan teori **the floor, legs and wheels**. Pada pembagian antara jalan raya dan trotoar terdapat elemen kereb yang berkorelasi dengan teori **trim**. Untuk jalan jembatan, tatanan jalannya memperlihatkan aplikasi dari teori **townscape alignment** yakni *curves*, *widening*, dan *T-Junctions*.

Jembatan yang merupakan elemen penghubung kawasan selatan dan utara sungai memiliki korelasi dengan teori **change of levels** terkait perbedaan level ketinggian jalan, **views within and without** terkait hadirnya elemen jembatan pada latar belakang pemandangan, dan juga **the bridge (overhead; townscape alignment)** dimana adanya perubahan ketinggian yang disebabkan oleh adanya elemen pelingkup horizontal di bidang atas yakni oleh badan jembatan itu sendiri.

Elemen plaza memiliki karakter yang berbeda masing-masingnya. Plaza di bawah jembatan Siti Nurbaya memiliki korelasi dengan teori **outdoor room, inside-outside, dan occupied territory**. Sedangkan untuk plaza Batang Arau dan Plaza Jl. Kampung Teleng memiliki ketinggian level yang berbeda dimana menggambarkan teori **change of level**. Material yang digunakan di semua plaza cukup berbeda menggambarkan teori **lines and textures**.

Dinding penahan tanah menciptakan perbedaan ketinggian antara 1 kawasan dan lainnya yang menggambarkan teori **change of level**.

Elemen natural memiliki cukup banyak keterkaitan dengan teori literatur. Keberadaan vegetasi pada setiap titik amatan memberikan kesan yang berbeda dimana

masing-masing terkait dengan teori yang berbeda pula. Tanaman pada pot jembatan menggambarkan teori **trees incorporated**. Vegetasi pembentuk gerbang menggambarkan teori **framing pemandangan**. Vegetasi pada Jl. Kampung Batu-Jl. Kampung Teleng memberikan kesan **overhang**. Pembagian kawasan berdasarkan sungai Batang Arau menggambarkan teori **line of life**, dan batasan secara langsung antara jalan dan sungai sesuai dengan teori **immediacy**.

Tatanan elemen bangunan yang hadir menggambarkan teori **juxtaposition** dimana merupakan relasi secara langsung antara 2 kategori dengan karakter yang sangat berbeda, yakni kawasan permukiman lokal dengan bangunan konservatif bergaya *indische*. Bangunan *indische* di salah satu titik amatan memberikan kesan **focal point** karena keberadaannya yang cukup ikonik. 2 masjid di lokasi amatan yang berbeda sama-sama memberikan kesan **block house** dan juga **continuity**. penggunaan elemen kanopi pada trotoar menggambarkan **viscosity** dimana Kanopi yang merupakan bangunan temporer hadir sebagai elemen statis. Sedangkan trotoar yang merupakan elemen jalan hadir sebagai elemen untuk fungsi yang dinamis, seperti berjalan-jalan.

Streetscape terdiri dari beberapa elemen. Tiang PJU yang secara tatanan memiliki ritme membentuk *kinetic unity* dan sesuai dengan sub teori *flexibility*, penataan ini memberikan kesan visual yang berlaku selain sebagai elemen fungsional juga sebagai elemen instalasi / elemen simbolik sebuah kawasan yang secara keseluruhan menggambarkan teori **street lighting**. Railing dan pagar elemen pembatas vertical yang biasanya digunakan pada kawasan tepian sesuai teori **railing** dan **fences**. Tiang PJU, pagar dan *railing* memiliki desain dan ornamentasinya sendiri sesuai dengan desain arsitektur terdahulu yang digambar ulang dan diaplikasikan pada elemen-elemen yang memiliki potensi simbolik terhadap kawasan tersebut (**calligraphy**) dengan memperhatikan detailnya (**seeing in details**). Elemen *signage* merupakan **elemen sekunder** yang dalam perencanaannya memperhatikan fungsinya masing-masing dan mempertimbangkan aspek **lettering, outdoor publicity, dan the road sign** sesuai kepentingannya.

### 3. Bagaimana impresi harmoni yang dihasilkan oleh elemen fisik spasial dan aktivitas yang hadir pada panorama bentang kota kawasan selatan Sungai Batang Arau?

Ketiga kawasan amatan memberikan impresi harmoninya masing-masing. Pada Kawasan sekitar Jembatan Siti Nurbaya dengan rata-rata nilai impresi **+2,74** termasuk kedalam kategori **netral cenderung harmoni**. Pada kawasan B yakni koridor Jalan

Kampung Batu bagian barat memiliki rata-rata nilai impresi sebesar **+1,80** dimana termasuk dalam kategori **netral**. Dan pada kawasan C yakni koridor Jalan Kampung Batu – Jalan Kampung Teleng bagian timur memiliki rata-rata impresi sebesar **+0,44** dimana termasuk dalam kategori **tidak harmonis**.

Dalam pembentukan sebuah impresi panorama bentang kota, tidak semua elemen termasuk dalam kategori harmoni. Ada juga elemen yang cenderung memberi kesan disharmoni (tidak harmoni). Dari pengklasifikasian elemen fisik-spasial pembentuk harmoni ini memperlihatkan sebuah indikasi bahwa tidak semua elemen fisik-spasial mempengaruhi terbentuknya impresi harmoni dari sebuah kawasan perkotaan. Elemen fisik-spasial dengan kategori disharmoni cenderung menurunkan nilai citra ruang kawasan.

Penilaian keharmonisan sebuah elemen fisik-spasial tidak terlepas dari aktivitas dan fungsinya pada ruang kota kawasan tersebut. Keberadaan elemen yang mendukung kegiatan dan aktivitas masyarakat sekitar menjadi nilai tambah kawasan. Hal ini dapat dilihat dari sebuah contoh elemen buatan yakni Jembatan Siti Nurbaya dimana merupakan sebuah elemen untuk akses mobilitas masyarakat antarkawasan Kota Tua Padang yang secara tidak langsung menciptakan sebuah ruang komunal di bawah jembatan tersebut walaupun secara desain tidak begitu diolah.

Terdapat pula elemen fisik-spasial yang secara nilai keharmonisan kurang baik dikarenakan oleh aktivitas yang sedang berlangsung ketika penelitian ini dilaksanakan. Pada titik amatan C-20 sampai dengan C-30 di tahun 2019 (sebagaimana diambilnya data tersebut pada Google Street View 2021) masih terdapat kegiatan konstruksi untuk merenovasi sebuah ruang publik, yakni trotoar dan pembangunan plaza di koridor Jl. Kampung Batu sampai dengan Jl. Kampung Teleng. Kegiatan yang berlangsung memperlihatkan elemen fisik-spasial yang masih setengah jadi dan belum terawat dengan semestinya. Maka dari itu nilai dari elemen fisik-spasial kawasan tersebut cenderung tidak memberikan impresi yang baik terhadap pembentukan citra kota yang harmoni.

Terlepas dari nilai impresi yang dihasilkan elemen harmoni maupun elemen disharmoni, keberadaan seluruh elemen fisik-spasial akan memberikan citra ruang kota yang unik di setiap bagian kotanya. Setiap elemen memiliki peran atas terciptanya identitas dari suatu kawasan.

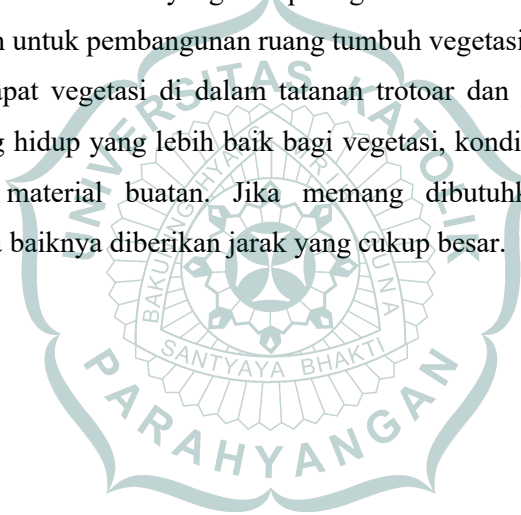
## **5.2 Saran**

Dari penelitian ini terdapat beberapa saran, baik untuk penelitian selanjutnya maupun dalam pengembangan kawasan ruang perkotaan kedepannya.

Terkait dengan pemilihan objek studi, panorama ruang kota Padang merupakan kota yang cukup menarik, baik dari kondisi historiografi dan juga sosio-kulturnya, namun saat ini masih kurang banyak dibahas. Untuk di kawasan Batang Arau ini juga masih terdapat kawasan yang dapat diteliti lebih lanjut ke depannya, seperti kawasan barat Jembatan Siti Nurbaya yang memiliki potensi amatan panorama bentang kota yang cukup baik dan menarik.

Untuk pengembangan kawasan ruang kota yang dilakukan oleh pemerintah daerah, saran yang dapat disampaikan adalah terkait perencanaan ruang komunal masyarakat. Dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwa untuk menciptakan kualitas citra kota yang baik tidak terlepas dari aktivitas dari masyarakat kawasan terkait. Maka dari itu, perlu pertimbangan adanya studi kebutuhan dan aktivitas seperti apa yang hadir sehingga akan menciptakan ruang komunal kota yang cukup fungsional.

Adapun saran untuk pembangunan ruang tumbuh vegetasi, pada penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat vegetasi di dalam tatanan trotoar dan plaza. Sebaiknya sebagai pertimbangan ruang hidup yang lebih baik bagi vegetasi, kondisi sekelilingnya diberikan area yang bebas material buatan. Jika memang dibutuhkan adanya sebuah pot disekelilingnya, ada baiknya diberikan jarak yang cukup besar.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- 'Plaza Design Guidelines'. (1992). City Of Vancouver Council.
- 'Townscape Character Assessment' (2018). Landscape Institute.
- AECOM (2016) *Townscape and Visual Effects, Stamford Bridge Grounds Redevelopment: Environmental Statement Part 2*. London.
- Ashihara, Y. (1983) *The Aesthetic Townscape*. United States of America: MIT Press Computergraphics Department.
- Cullen, G. (1961) *The Concise Townscape*. Great Britain: Elsevier.
- Lynch, K. (1959) *The Image of The City*. United States of America: The M.I.T. Press.
- McCluskey, J. (1979) *Roadform and Townscape*. London: The Architectural Press.
- Safwam, Mardanas; Taher, Ishaq; Asnan, G. S. (1987) *Sejarah Kota Padang*. Jakarta: Depdikbud.
- Smithies, K. W. (1981) *Principles of Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

### Jurnal

- Abd El Raouf, M. (2018) 'Retaining Wall'. Kairo: Al-Azhar University
- Ardhana, Ignatius Pradipta Seto. (2020). *Ekspresi hybrid panorama bentang kota berdasarkan aspek fisik - spasial pada Jalan Pemuda Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.
- Astari, Reva Dwi. (2017). *Ekspresi keharmonisan lingkungan fisik-spasial pada ruang koridor kawasan Kauman-Tamansari*. Skripsi. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.
- Azmi, N. F., Ahmad, F. and Ali, A. S. (2014) 'Place Identity: A Theoretical Reflection', *Open House International*, 39(4), pp. 53–64. doi: 10.1108/OHI-04-2014-B0006.
- Delle Fave, A. (2014) 'Harmony BT - Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research', in Michalos, A. C. (ed.). Dordrecht: Springer Netherlands, pp. 2695–2697. doi: 10.1007/978-94-007-0753-5\_1231.
- Firdaus, Rifki. (2010). *Perkembangan Kota Padang 1870-1945*. Skripsi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hafiyah, Luthfi. (2018). *Indikasi keestetikaan panorama perkotaan berbasis buku The Aesthetic Townscape*. Skripsi. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.
- Kashef, M. (2007) 'The Urban Design Discourse and Professional Divide', *Open House International*, 32(3), pp. 27–37. doi: 10.1108/OHI-03-2007-B0004.
- Malamed, C. (2015) 'Create Contrast', in *Visual Design Solutions: Principles and Creative Inspiration for Learning Professionals*. John Wiley & Sons Inc., pp. 181–193.
- Moretti, M. (2008) 'Cities on Water and Waterfront Regeneration: A Strategic Challenge for the Future', in *Rivers of Change - River//Cities*. Warsaw: Città d'Acqua.
- Nia, H. A., Atun, R. A. and Rahbarianyazd, R. (2017) 'Perception Based Method for Measuring the Aesthetic Quality of the Urban Environment', *Open House International*, 42(2), pp. 11–19. doi: 10.1108/OHI-02-2017-B0003.
- OP, D. (2014) 'Three Approaches in Defining the Space-Place Relationship', *Acta Technica Napocensis: Civil Engineering & Architecture*, 57(3).
- Pangarso, FX Budiwidodo. Berliyanti, Susana Ani. Diyanto. (2017). *Formulasi Rupa Keestetikaan Arsitektural Pada Kawasan Perkotaan, Berbasis Pola Kultur Sosio-Monarkhikal di Kota Cirebon dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Bandung: LPPM Unpar

- Setiawan, Leonardo Devin. (2020). *Ekspresi Lokalitas Panorama Bentang Kota Berdasarkan Aspek Fisik-Spasial Di Padukuhan Samirano Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.
- Skåreus, E. (2009) 'Pictorial analysis in research on education: method and concepts', *International Journal of Research & Method in Education*, 32(2), pp. 167–183. doi: 10.1080/17437270902946678.
- Timur, U. P. (2013) *Urban Waterfront Regenerations*. IntechOpen. Diakses dari: <https://www.intechopen.com/books/advances-in-landscape-architecture/urban-waterfront-regenerations>. (Diakses: 22 April 2021).
- UKEssays. (2018). *How Is Harmony Is Perceived In Contemporary Design Philosophy Essay*. Diakses dari: <https://www.ukessays.com/essays/philosophy/how-is-harmony-is-perceived-in-contemporary-design-philosophy-essay.php?vref=1> (Diakses: 25 Juni 2021).
- Wongsirisup, N. (2001) *Elements and principles: Experiencing design principles through interactivity*. Rochester Institute of Technology.
- Youssef, Wagih F. (2019). *Architecture and the Formation of Spatial and Visual Impressions*. JOUR.
- Zulfiqar A.R., Muhammad. (2016). *Ekspresi lokal pola tekstur dan warna fisik-spasial koridor : kasus studi Koridor Kauman - Ngasem dan Koridor Jl. Teknik - Agro Pertigaan Gejayan, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.

#### Internet

- PUPR, B. (2019) *Kementerian PUPR Lakukan Penataan Kawasan Batang Arau, Lokasi Legenda Siti Nurbaya, Kementerian PUPR*. Available at: [https://eppid.pu.go.id/page/kilas\\_berita/1116/Kementerian-PUPR-Lakukan-Penataan-Kawasan-Batang-Arau-Lokasi-Legenda-Siti-Nurbaya](https://eppid.pu.go.id/page/kilas_berita/1116/Kementerian-PUPR-Lakukan-Penataan-Kawasan-Batang-Arau-Lokasi-Legenda-Siti-Nurbaya) (Diakses: 22 April 2021).
- Rich, Alan. *Harmony*. Encyclopedia Britannica. (2019). Diakses dari: <https://www.britannica.com/art/harmony-music>. (Diakses 25 Juni 2021).
- Riky. *Jembatan Siti Nurbaya dan Melihat Keindahannya dari Segala Waktu*. Diakses dari : <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/sang-surya-tenggelam-di-jembatan-siti-nurbaya/>. (Diakses 15 Juli 2021).